

BAB V.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) profesionalisme guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara cenderung rendah, (2) sikap terhadap inovasi pendidikan dari guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara cenderung rendah, (3) Kinerja guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara cenderung rendah, (4) Terdapat hubungan positif yang berarti antara profesionalisme dengan Kinerja guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara, (5) Terdapat hubungan yang berarti antara sikap terhadap inovasi pendidikan dengan kinerja guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara, (6) Terdapat hubungan yang berarti antara profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan, secara bersama-sama dengan kinerja guru-guru SMP Negeri Se- Kecamatan Muara. Lebih tegasnya, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa makin tinggi profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, makin tinggi pula kinerjanya. Hal lain yang ditemukan melalui penelitian ini adalah adanya kontribusi sebesar 31, 36 % dari profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan terhadap kinerja guru. Hal ini berarti bahwa variasi kinerja guru dapat dijelaskan melalui profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan sebesar 31, 36 %. Kalau dilihat secara sendiri-sendiri, Variabel profesional memberikan sumbangan sebesar 20, 47 % terhadap kinerja guru, sedangkan variable sikap terhadap inovasi pendidikan memberikan sumbangan sebesar 10, 89 %. Hal ini memberikan

bahwa profesionalisme guru lebih dominan dari pada variabel sikap terhadap inovasi pendidikan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui peningkatan profesionalisme guru itu sendiri. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui peningkatan diskusi antar rekan seprofesi, memfasilitasi guru-guru untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan, mendorong guru-guru untuk membaca karya akademik kekinian, merangsang guru melakukan kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi itu.

Disadari sepenuhnya bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resource*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa komponen yang bersifat *material resource* tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources* yang ditandai dengan profesionalisme yang tinggi.

Pemaknaan tugas sebagai pendidik harus diyakini sebagai pekerjaan yang suci, sehat, amanah, seni, ibadah, mulia dan kehormatan. Pemaknaan seperti ini akan melahirkan kinerja yang bersifat pedagogis yakni membangun karakter peserta didik bertumbuh secara positif. Guru biasanya hanya melihat ukuran kompetensinya dari segi penguasaan alat pembelajaran yakni penguasaan bahan, metode, teknik

pembelajaran dan teknik mengevaluasi serta menyusun laporannya. Pendidik (guru) yang standar harus menyadari bahwa tugasnya tidak berakhir pada selesai mengajar, tetapi harus dilihat pada perubahan yang terjadi dalam pribadi murid. Perubahan yang mengacu pada perkembangan karakternya. Pembelajaran dengan *taste for learning* dan *education touch* mampu mentransformasikan esensi pendidikan untuk membangun karakter peserta didik sehingga dapat membangun semangat belajar serta semangat hidup dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, profesionalisme guru harus senantiasa ditingkatkan melalui peningkatan motivasi kerja, kepuasan kerja dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi melalui program beasiswa. Tak kalah pentingnya upaya-upaya peningkatan kesejahteraan guru-guru perlu dilakukan melalui pemberian honor mengajar oleh Pemerintah Daerah, sebagai realisasi dari otonomi daerah berkaitan dengan makna yang terkandung dalam undang-undang pendidikan nasional.

Sikap terhadap inovasi pendidikan juga ternyata memberikan sumbangan yang berarti terhadap kinerja guru. Artinya, untuk meningkatkan kinerja guru dapat juga dilakukan melalui peningkatan sikap terhadap inovasi pendidikan dari guru-guru yang bersangkutan.

Melalui peningkatan sikap inovasi seseorang dengan pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan dan individu yang mengelilinginya yang berusaha menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi lingkungannya.

Oleh karena itu, kepada guru-guru perlu dilakukan suatu penyesuaian perubahan, seperti studi banding ke Negara maju sehingga melalui kegiatan itu diharapkan akan muncul kreativitas, karena melalui penyesuaian terhadap perubahan dapat dikatakan sebagai sikap inovasi pendidikan dan untuk perubahan dibutuhkan suatu kreativitas dari seseorang.. Selain itu, untuk meningkatkan sikap terhadap inovasi pendidikan keterbukaan terhadap pengalaman baru perlu diupayakan, di samping itu, pelimpahan rasa tanggung jawab dan mendorong untuk mencapai hasil yang maksimal akan menghasilkan guru-guru yang sadar akan tanggungjawabnya.

Respon individu terhadap perubahan, merupakan keputusan terhadap inovasi. Pengenalan diri akan terjadi apabila individu (unit pengambilan keputusan) mengetahui adanya motivasi yang diberikan kepadanya dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi, dan persuasi dari lingkungan disaat seseorang membentuk sikap senang atau tidak senang terhadap inovasi, sangatlah penting dilakukan. Karena keputusan inovatif akan terjadi apabila disaat seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya dalam pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi dan implementasi pada saat tampak perubahan perilaku nyata dalam bentuk menerapkan inovasi pada kegiatan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, perlu dilakukan identifikasi terhadap karakteristik guru-guru terutama tentang motivasi, keinginan untuk maju, kepuasan kerjanya, pengetahuannya tentang kompetensi profesionalnya, seperti penguasaannya

tentang bidang studi yang diampunya, penguasaan tentang aspek-aspek pembelajaran efektif, seperti pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studinya, teknik-teknik pengorganisasian materi, teknik-teknik penyampaian (pemilihan media yang tepat) dan teknik-teknik pengelolaan kelas, terutama penguasaan tentang aspek-aspek pedagogis. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, maka peningkatan profesionalisme guru akan dapat disusun programnya yang sesuai dengan karakteristik guru-guru yang bersangkutan. Misalnya, tidak akan terjadi lagi pengiriman guru-guru mengikuti pelatihan bagi mereka yang memiliki motivasi yang rendah, percaya diri yang rendah, kejenuhan, dan lain sebagainya.

Akan halnya dengan peningkatan sikap terhadap inovasi pendidikan, perlu diidentifikasi metode-metode difusi inovasi yang tepat untuk guru-guru, misalnya dengan menerapkan teorinya Roger(1983), yaitu tentang penerimaan inovasi, dikatakan bahwa ada lima kategori penyesuaian yaitu: (1) *Innovators: venturesome*, pada kategori ini penerima inovasi berhasrat untuk mencoba ide-ide baru. Keinginan tersebut membawa mereka keluar dari lingkungan lokal dan lebih menuju pada hubungan yang lebih global. (2) *Early adopter: Repectable*. Penerima inovasi lebih berintegritas pada sistem sosial lokal. Sebelum ia memutuskan untuk menerima ide-ide baru, terlebih dahulu mereka mengecek informasi tentang inovasi tersebut. (3) *Early Majority: Deliberate*. Kategori ini adalah seseorang atau unit adopsi menerima ide-ide baru, sebelum mayoritas dari anggota sistem sosial menerimanya. (4) *Late Majoriy*. Pada kategori ini, seseorang atau unit adopsi menerima ide-ide baru setelah rata-rata dari anggota sistem sosial menerimanya. (5) *Laggards: Traditional*. Adalah seseorang atau unit adopsi menerima perubahan paling akhir atau terlambat. Mereka hampir

tertutup (terisolasi) pada jaringan sosial, dan berorientasi tradisional. Proses keputusan terhadap inovasi bergerak lambat, disamping kurangnya kesadaran pengetahuan terhadap tentang ide-ide baru.

Berkembangnya informasi dan teknologi membawa perubahan-perubahan termasuk dalam bidang pendidikan. Adanya perubahan menyebabkan banyaknya pihak melakukan redefinisi baik pada konsep maupun pada peranan guru. Redefinisi itu penting mengingat makin diragukannya signifikansi antara pandangan lama dengan aspirasi kondisi dan kebutuhan masyarakat. Perubahan yang berpengaruh terhadap pendidikan dan peran guru meliputi perubahan dimensi global. Oleh karena itu guru harus efektif dalam mencari informasi yang mendukung dalam pelaksanaan tugasnya. Informasi yang dimaksud tidak terbatas hanya penyediaan bahan pengajaran, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan mempengaruhi perilaku dan disiplin sekolah. Sekolah sebagai lembaga menyikapi perubahan yang menglobal. Oleh sebab tidak semua perubahan dapat diterima tetapi harus disesuaikan dengan budaya yang dimiliki.